

MEMAKNAI “KENDUREN” SECARA KRISTIANI

DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SIMBOL

Markus Januharka

Abstract:

Human beings live in a tension between the need to preserve precious traditions and to discover new values. Javanese people who live the tradition of *kenduren* for generations look for a new value to live in a new environment of life. Most research on the tradition of *kenduren* elaborates methods based on interpretation of the local community. This study will make use of semantic analysis to interpret *kenduren* tradition based on philosophy of symbol introduced by Ferdinand de Saussure and Roland Barthes. The purpose of this study is to find new values of the tradition of *kenduren*. Then, the result of the research shall become a starting point to develop a theological reflection in the perspective of Christian faith as well as to formulate a pastoral program for the people who value and live this respective tradition of *kenduren*.

Kata-kata Kunci:

kenduren, pewayuhan, inkarnasi, penebusan, keselamatan, hidup ekaristis.

PENDAHULUAN

Setiap orang hidup dalam tradisi masyarakatnya masing-masing. Masyarakat Jawa mempunyai banyak tradisi yang kaya makna. Salah satu tradisi tersebut adalah *kenduren* atau upacara adat yang dilaksanakan dalam momen-momen penting kehidupan, seperti kelahiran, perkawinan, kematian, masa tanam, panen dan berbagai peristiwa hidup yang layak disyukuri. Inti dari *kenduren* adalah permohonan keselamatan kepada Allah yang menjadi asal dan tujuan hidup manusia.

Munculnya agama-agama tidak serta merta bisa menghapuskan tradisi yang sudah ada secara turun-temurun tersebut. Asumsinya, agama mestinya memberi pengayaan makna terhadap tradisi yang sudah ada. Iman yang menjadi inti dari agama dihayati dalam suatu kebudayaan tertentu yang menampakkan diri dalam berbagai bentuk tradisi. Untuk itu, tradisi-tradisi lokal sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan iman agar iman sungguh berakar dalam budaya. Akan tetapi, perjumpaan nilai-nilai iman dengan

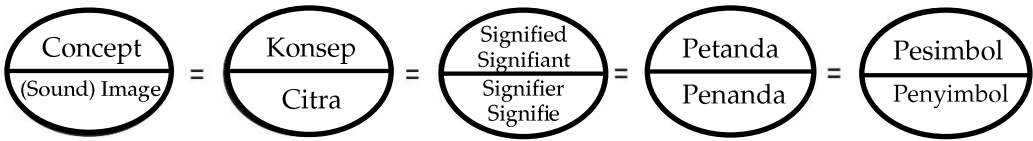
tradisi-tradisi lokal membutuhkan upaya kritis dan reflektif untuk memaknai tradisi-tradisi lokal secara baru demi penghayatan iman secara kontekstual¹. Dalam iman Kristiani, upaya memaknai budaya lokal demi pengembangan iman secara kontekstual disebut sebagai inkulturasi iman.

Pemaknaan terhadap tradisi lokal merupakan tahap penting dalam proses inkulturasi iman. Dalam konteks budaya Jawa, salah satu tradisi yang sangat hidup dan telah menjadi sarana pengungkapan iman adalah tradisi *Kenduren*. Salah satu tradisi *Kenduren* yang masih ditemukan dalam banyak masyarakat Jawa adalah *Kenduren Slametan Arwah* (doa untuk para arwah leluhur). *Kenduren Arwah* ini juga dilakukan oleh umat Kristiani, terutama di Stasi Pojok, Paroki St. Petrus dan Paulus Klepu. Untuk itu, praksis tradisi *kenduren arwah* di stasi Pojok menjadi objek penelitian ini.

Dalam konteks masyarakat yang masih menghidupi tradisi *Kenduren*, umat Kristiani perlu memahami dan memaknai tradisi *kenduren* secara terus menerus dalam terang ajaran iman Kristiani. Upaya ini sangat penting agar mereka mampu menghayati iman secara mendalam dan tidak jatuh kepada sinkretisme. Untuk memaknai tradisi *kenduren* secara baru dibutuhkan sebuah alat analisis. Filsafat simbol sebagaimana diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes digunakan sebagai dasar dan kerangka teoritis untuk menginterpretasi nilai-nilai dan makna tradisi *kenduren*. Analisis semantik dan simbolik digunakan sebagai metode berteologi pastoral secara kontekstual bertolak dari penghayatan umat terhadap upacara *kenduren*. Hasil dari analisis semantik dan simbolik mengenai tradisi *kenduren* digunakan untuk merumuskan program pastoral demi pengembangan pemahaman dan penghayatan iman Kristiani bagi umat Kristiani yang masih menghayati tradisi *Kenduren*. Dengan demikian, melalui perayaan tradisi *Kenduren* umat Kristiani semakin memahami dan menghayati pewahyuan Diri Allah dan rencana keselamatan-Nya bagi manusia.

“KENDUREN” DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT SIMBOL

Ferdinand de Saussure² sebagai pelopor filsafat tanda, menyatakan bahwa tanda merupakan sebuah entitas psikologis dua sisi, yang keduanya bersatu secara intim dan saling membutuhkan satu sama lain³. Sebuah simbol yang merupakan bagian dari tanda, terdiri dari penanda atau penyimbol dan petanda atau pesimbol. Penyimbol dapat disebut sebagai bentuk yang diambil oleh simbol tersebut, sedangkan pesimbol adalah ide konsep yang direpresentasikannya. Sebuah simbol haruslah memiliki penyimbol dan pesimbol sekaligus. Tidaklah ada simbol yang tanpa makna (tanpa penyimbol), dan juga tidak ada simbol yang tanpa bentuk indrawi (tanpa pesimbol) agar dapat ditangkap oleh panca indera manusia⁴.



Gambar 1. Berbagai Istilah dari Dua Entitas Psikologis Tanda

Penyimbol adalah bentuk material atau fisikal dari tanda, yang dapat dilihat, diraba, didengar, dirasakan ataupun dibaui melalui panca indera manusia. Sedangkan pesimbol adalah konsep di dalam pikiran kita, bukan sebagai sebuah benda namun ide gagasan tentang sebuah benda. Penyimbol dapat juga disebut sebagai taraf atau bidang ekspresi dari simbol, dan pesimbol sebagai taraf atau bidang isi atau *content* dari simbol⁵. Namun penggunaan simbol ini, selalu dalam kesepakatan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu, untuk digunakan secara bersama-sama⁶.

Perlengkapan *sesajen* dalam upacara *kenduren* arwah, merupakan simbol yang digunakan untuk mengungkapkan maksud atau makna yang mengungkapkan hubungan manusia dengan sesama, alam sekitar dan Tuhan Maha Esa. Masing-masing makanan *sesajen* dan *uba rampe* (perlengkapan *kenduren* tersebut), merupakan simbol dengan makna atau penyimbol yang tidak hanya dapat dilihat dari tampilan citra visualnya saja. Namun maknanya juga dapat dihadirkan melalui rasa yang ditangkap oleh indera pengecap, gerakan yang dilakukan terhadapnya, dan juga melalui teksturnya yang dapat ditangkap oleh indera peraba. Hal ini semakin menegaskan bahwa penyimbol suatu simbol adalah sebuah ekspresi yang bisa ditangkap secara indrawi oleh manusia, sehingga membawa suatu pemaknaan tertentu terhadapnya.

Mengembangkan pendapat Saussure, Roland Barthes⁷ mengemukakan pandangannya bahwa setiap sistem tanda, terdiri dari unsur *Expression* (E) yang merupakan penanda/penyimbol, dan *Content* (C) yang merupakan petanda/pesimbol. Keduanya dihubungkan dengan *Relation* (R) yang dapat diartikan sebagai *signification*/pemaknaan. Maka model sistem simbol yang terjadi adalah E R C. Selanjutnya kesatuan model sistem simbol tersebut dapat dikembangkan lagi sehingga melahirkan satu atau beberapa sistem simbol lainnya lagi. Sistem simbol yang pertama disebut dengan denotasi, sedangkan sistem simbol yang berikutnya dapat disebut sebagai konotasi maupun metabahasa. Sistem konotasi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang unsur *Expression* atau penandanya terbentuk dari sebuah sistem tanda⁸. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut⁹ :

Proses 2 (konotasi) : E R C



Proses 1 (denotasi) : E R C

Gambar 2. Konotasi

Sedangkan dalam sistem *metalanguage*/metabahasa, unsur *content* (C)-nya terbentuk dari suatu sistem simbol sebelumnya¹⁰.

Proses 2 (*Metalanguage*) : E R C



Proses 1 (denotasi) : E R C

Gambar 3. *Metalanguage*

Barthes menyebut baik konotasi maupun *metalanguage* atau metabahasa tersebut sebagai bahasa mitos¹¹. Mitos adalah semacam wicara yang jauh lebih banyak didefinisikan oleh maksudnya, daripada oleh pengertian harafiahnya¹². Pengkomunikasi pesan dalam mitos sendiri, tidaklah terbatas pada sistem wicara saja, melainkan juga dapat melalui tulisan, fotografi, film, laporan, olahraga, pertunjukkan, publisitas, dll¹³. Simbol *sesajen* sendiri, akhirnya, pemaknaannya juga dapat berkembang secara lebih dinamis dan rumit sesuai konsep mitos ini. Maka obyek *sesajen* bukan lagi dimengerti secara harafiah sebagai obyek biasa sebagaimana umum dipahami dan disebutkan sebagai denotasinya. Obyek *sesajen* kemudian dalam sistem mitos, menyimbolkan suatu pesan baru yang melebihi dan melengkapi pengertian simbol tersebut secara harafiah. Simbol *sesajen* tersebut kemudian bukan lagi dimengerti sebagai sebuah obyek dengan definisi tertentu sebagaimana dikenali dalam pengertian sehari-hari. Namun di samping itu, simbol *sesajen* tersebut kemudian juga dapat menyampaikan pesan dan makna tentang permohonan ampun kepada Allah dan sesama atas segala dosa orang yang sudah meninggal dan dosa keluarganya. Makna lain yang dihadirkan adalah mengenai permohonan dukungan doa dari para hadirin, agar Allah berbelas kasih dan memperkenankan orang yang sudah meninggal menikmati kebahagiaan kekal, serta keluarganya dan semua yang hadir juga dapat menikmati kesejahteraan hidup. Hal ini secara jelas juga dapat ditangkap/didengarkan dari doa-doa yang dipanjatkan oleh *Kaum* yang memimpin upacara *kenduren* ini.

MAKNA SIMBOL *SESAJEN*

Secara umum, *sesajen* dalam *memule* (doa untuk arwah) bermakna sebagai permohonan ampun kepada Allah dan sesama atas segala dosa orang yang sudah meninggal dan dosa keluarganya. Para undangan yang hadir dalam acara doa untuk arwah dimohon ikut berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa dengan dua ujub. Pertama adalah ujub agar Allah berbelas kasih kepada arwah yang didoakan dan memperkenankan dia menikmati kebahagiaan kekal. Ujub kedua adalah permohonan agar anggota keluarga masih hidup di dunia dan semua yang hadir dapat menikmati kesejahteraan hidup. Rumusan doa ini secara jelas dan eksplisit dipanjatkan oleh *Kaum* (pemimpin doa) yang memimpin upacara *kenduren* (upacara doa secara adat) tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua *sesajen* itu merupakan simbol yang memuat harapan, doa dan impian tentang keadaan ideal bahagia dan keselamatan bagi orang yang sudah meninggal dan kesejahteraan manusia yang masih hidup di dunia ini¹⁴.

Selain permohonan ampun dan harapan akan kehidupan kekal, simbol *sesajen* tersebut juga memuat makna *wejangan* atau nasihat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, agar menjadi pribadi yang baik dan beriman, sehingga kelak juga diperkenankan menikmati kehidupan kekal. Upacara adat *kenduren* dengan *sesajen* merupakan model edukasi masyarakat Jawa agar mereka melestarikan hidup harmonis, rukun, saling mendukung dengan doa, dan tetap menghormati serta menjaga relasi dengan para leluhur atau anggota keluarga yang sudah meninggal dunia.

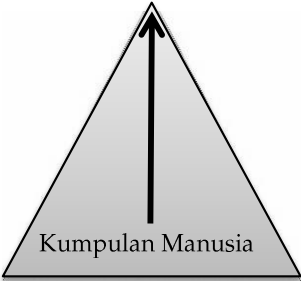
Makna simbol *sesajen* mengalami perkembangan secara dinamis dan rumit. Hal ini sejalan pula dengan pemikiran Roland Barthes yang mengembangkan pemikiran Saussure tersebut dalam konsepnya tentang konotasi dan metabahasa. Sebuah simbol sesaji, penandanya dapat berkembang menjadi sebuah sistem tanda simbolik baru. Hal ini disebut sebagai proses konotasi. Sebaliknya, penanda dari simbol sesaji tersebut, juga dapat berkembang menjadi sebuah sistem tanda simbolik yang baru pula. Hal ini disebut sebagai proses metabahasa. Proses konotasi dan metabahasa yang juga disebut sebagai mitos ini, berlangsung terus secara berkelanjutan, sesuai dengan pemaknaan simbolik dari simbol *sesajen* tersebut menurut kesepakatan komunalnya. Hal ini dikarenakan sebuah simbol hanyalah berfungsi secara simbolik untuk menyampaikan sebuah makna tertentu, dalam suatu kesepakatan komunal bersama yang tertentu pula. Maka obyek *sesajen* bukan lagi dimengerti secara harafiah sebagai obyek biasa sebagaimana umumnya dipahami dan disebutkan sebagai denotasinya. Obyek *sesajen* kemudian juga dalam sistem mitos, menyimbolkan suatu pesan baru yang melebihi dan melengkapi pengertian simbol tersebut secara harafiah.

Sebagai contoh, berikut ini akan diuraikan pemaknaan beberapa simbol *sesajen* pokok yang biasa digunakan dalam *kenduren* arwah tersebut yaitu nasi *tumpeng*, *ingkung*, dan *apem*, *kolak* serta *ketan*, dilihat dari telaah filsafat tanda yaitu seturut pemikiran Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes.

Sesajen terpenting dalam upacara adat memule atau doa untuk arwah adalah *tumpeng* (*nasi berbentuk gunung*), *ingkung* (*ayam utuh*), *apem* (makanan dari tepung ketan), kolak dan ketan.

Makna Tumpeng (Nasi Berbentuk Gunung)

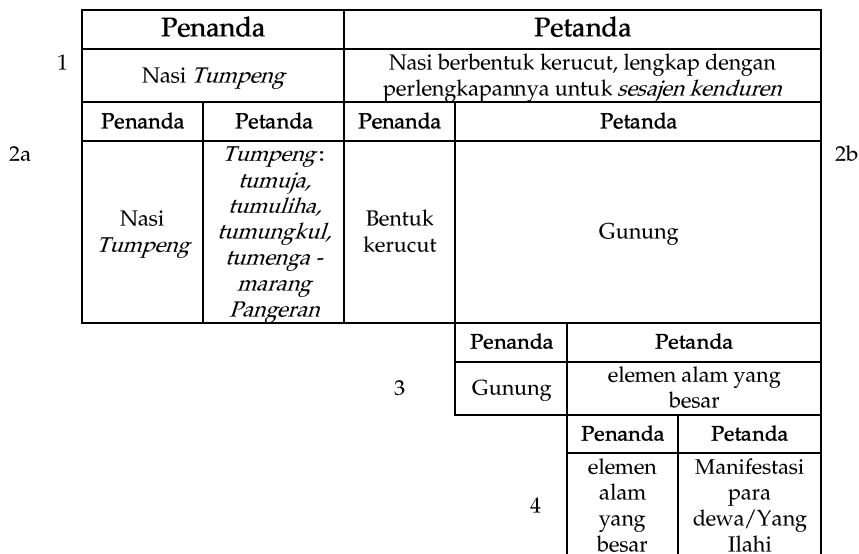
Seturut pemikiran Saussure, *tumpeng* adalah sebuah penanda yang memiliki petanda/makna yang lebih dari satu. Hal tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

PENANDA	PETANDA
<i>Tumpeng</i>	Satu tujuan menuju Allah  Kumpulan Manusia Dunia ramai
	Usaha menuju Allah
	Meninggalkan dunia yang ramai
	Tuhan itu Maha Luhur dan dapat menjadi tempat kita memohon
	<i>Tumujua, tumuliha, tumungkul, tumenga – marang pangeran</i>

Gambar4. Penanda *Tumpeng* dan Pemaknaannya

Pemaknaan *tumpeng* tersebut, didapat dari penangkapan visual dan pendengaran dari *tumpeng* itu sendiri. Secara visual, bentuk kerucut dari *tumpeng* itulah yang kemudian menjadi penanda yang memuat petanda/ makna usaha menuju Allah, meninggalkan dunia yang ramai, dan Tuhan itu Maha Luhur sehingga dapat menjadi tempat memohon. Sedangkan dari sisi *auditif* pendengaran, pengucapan kata *tumpeng* sebagai penanda, dimaknai sebagai petanda kepanjangan dari *tumujua* (arahkanlah pada), *tumuliha* (menoleh pada), *tumungkul*(menunduk di hadapan), *tumenga* (menengadahkan ke arah) *Pangeran* (Allah Yang Maha Kuasa)¹⁵.

Sedangkan bila ditelaah lebih lanjut dalam pemikiran konotasi dan metabahasa Roland Barthes, pemaknaan nasi *tumpeng* dapat dijelaskan dalam bagan berikut :



Gambar 5. Perkembangan Konotasi – Metabahasa dari Nasi *Tumpeng*

Sebagai denotasinya, penanda nasi *tumpeng* memiliki petanda berupa nasi berbentuk kerucut, lengkap dengan perlengkapannya untuk *sesajenkenduren*. Namun masing-masing penanda dan petanda dari denotasi ini, berkembang lebih lanjut menjadi sistem tanda yang baru. Dari jalur konotasi, penanda nasi *tumpeng*, berkembang menjadi sistem tanda baru (2a) dengan petanda baru yaitu kepanjangan kata "*tumpeng*" yang dimaknai dalam bahasa Jawa sebagai *tumujua*, *tumuliha*, *tumungkul*, *tumenga-marang Pangeran* (menuju, mengarahkan hati kepada Tuhan)¹⁶.

Sedangkan dari jalur metabahasanya, bentuk kerucut dari nasi *tumpeng*, sebagai petanda dari nasi *tumpeng*, menjadi penanda sistem tanda yang baru dengan petanda gunung (2b). Sebab bentuk kerucut tersebut menyerupai gunung, yang kemudian dikembangkan lagi sebagai petanda baru yaitu elemen alam yang besar (3) dan juga petanda dari manifestasi para dewa/Yang Ilahi, sebagaimana menjadi kebiasaan pemujaan kuno masyarakat Jawa terhadap gunung¹⁷. Maka sebagai metabahasa, Nasi *Tumpeng* menyimbolkan keilahian. Metabahasa ini sesuai dengan pemaknaan konotasi nasi *tumpeng* sebagai usaha manusia untuk menuju dan mengarahkan hati kepada Tuhan¹⁸. Dengan demikian, nasi *tumpeng* bukan lagi menjadi obyek penyembahan, melainkan suatu sarana dan simbol yang membantu manusia untuk memaknainya sebagai ajakan untuk menuju dan mengarahkan hati kepada Tuhan.

Makna Ingkung (Ayam Utuh)

Simbol sesajen *ingkung* juga memiliki pola pembentukan konotasi dan metabahasa, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini :

	Penanda					Petanda
1	Ayam					Binatang yang biasa dipelihara orang Jawa
	Penanda				Petanda	
2	Ayam				Dagingnya sebagai lauk makanan	
	Penanda			Petanda		
3	Ayam <i>Ingkung</i>			perlengkapan <i>sesajen</i>		
	Penanda	Petanda				
4	Ayam <i>Ingkung</i>	<i>diingkung</i> : ditaleni, diikat				
	Penanda		Petanda			
5	<i>diingkung</i> : ditaleni, diikat		Pengurbanan			
	Penanda	Petanda	Penanda	Petanda		
6a	ditaleni, diikat	tali ikatan rasa antara orang yang sudah meninggal - keluarga	Pengurbanan	Orang tua : demi kesejahteraan keluarga		
	Penanda	Petanda	Penanda	Petanda		
7	ditaleni, diikat, posisi sujud, kepala menengadahkan ke atas	Pasrah kepada Tuhan	Pengurbanan	Kristus : demi dosa-dosa manusia		
	8					

Gambar 6.Perkembangan Konotasi – Metabahasa dari *Ingkung*

Gambar 6. Perkembangan Konotasi – Metabahasa dari *Ingkung*

Dalam bagan tersebut, nampak bahwa sebagai tanda primer atau denotasinya, penanda atau simbol ayam biasa dimengerti oleh masyarakat Jawa sebagai petanda yang membawa arti binatang atau unggas yang biasa dipelihara oleh orang Jawa (1). Kemudian penanda ayam ini berkembang menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru, sehingga penanda ayam menjadi memiliki petanda sebagai binatang yang dagingnya biasa digunakan sebagai lauk makanan (2). Kembali sistem tanda (2) ini, berkembang dalam jalur konotasi lagi, dan penandanya menjadi konotator sistem tanda yang baru. Ayam menjadi penanda/simbol ayam *ingkung*, dengan petanda sebagai perlengkapan *sesajen* (3). Sistem tanda ini kembali berkembang lagi sebagai konotator bagi sistem tanda berikut. Penanda/simbol ayam *ingkung* menjadi memiliki petanda/makna sebagai *ditaleni*, diikat, sebagaimana arti dari kata *ingkung* itu sendiri¹⁹ (4). Sistem tanda ini, kemudian berkembang

dalam jalur metabahasa, di mana petandanya (*diingkung* = *ditaleni*, diikat) menjadi penanda bagi sistem tanda yang baru, dengan petanda pengurbanan²⁰ (5).

Selanjutnya sistem tanda ini masing-masing penanda dan petandanya berkembang dalam jalur konotasi dan metabahasa. Penanda *diingkung* = *ditaleni*, diikat menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru, dengan petanda baru yaitu tali ikatan rasa antara orang yang sudah meninggal dan keluarga²¹ (6a). Kemudian penanda sistem tanda (6a) yaitu *ditaleni*, diikat, menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru dengan petanda baru yaitu pasrah kepada Tuhan²² (7). Bila kita kembali ke sisitem tanda (5), petanda pengurbanan berkembang dalam jalur metabahasa, menjadi penanda bagi sistem tanda yang baru dengan petanda baru yaitu pengurbanan orang tua demi kesejahteraan keluarga²³ (6b). kemudian penanda sistem tanda (6b) ini, berkembang menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru dengan petanda baru yaitu pengurbanan Kristus demi dosa-dosa manusia²⁴ (8).

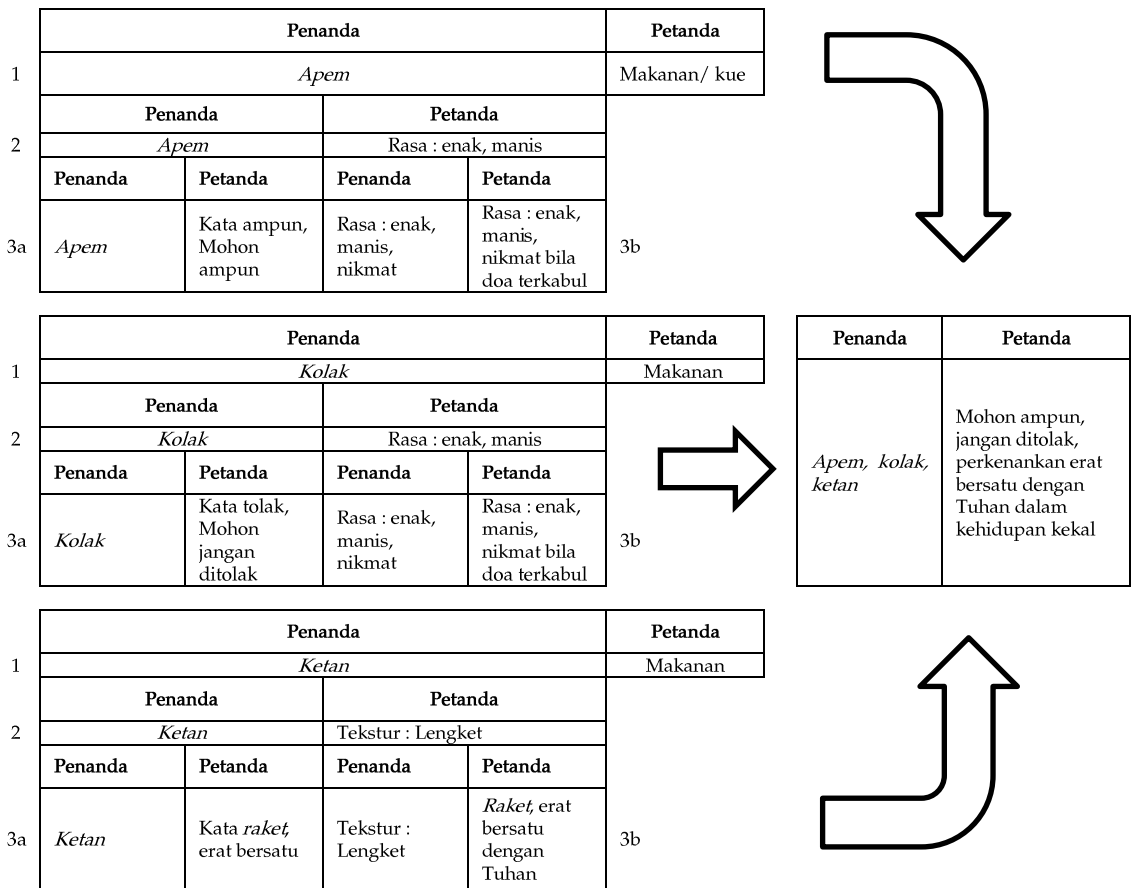
Makna Apem, Kolak dan Ketan

Apem, *kolak* dan *ketan* dalam *sesajen* menjadi satu kesatuan penanda yang mempunyai petanda atau makna permohonan ampun dan agar jangan sampai ditolak untuk bersatu dengan Tuhan²⁵. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut :

PENANDA	PETANDA
<i>Apem</i>	Ampun
<i>Kolak</i>	Tolak
<i>Ketan</i>	<i>Raket</i> , erat, menyatu
➔ <i>Apem, Kolak, Ketan</i>	➔ Mohon ampun, jangan ditolak melainkan perkenankanlah bersatu dengan Tuhan

Gambar 7. Penanda dan Petanda dari *Apem-Kolak-Ketan*

Secara keseluruhan, seturut pemikiran Roland Barthes tentang konotasi dan metabahasa, *apem-kolak-ketan* tersebut dapat dijelaskan pemaknaannya dalam bagan berikut ini :



Gambar 8. Perkembangan Konotasi – Metabahasa dari *Apem-Kolak-Ketan*

Dalam sistem tanda *apem*, yang menjadi sistem tanda primer atau denotasinya adalah sistem tanda (1), dimana penanda atau simbol *apem* dimengerti sebagai sebuah makanan atau kue. Kemudian penanda atau simbol *apem* ini menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru, dengan petanda baru yaitu rasa yang enak dan manis (2). Selanjutnya, masing-masing penanda dan petanda sistem tanda (2), berkembang, baik dalam jalur konotasi maupun metabahasa. Penanda *apem* menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru dengan petanda/makna yaitu permohonan ampun²⁶ (3a). Sedangkan petanda rasa enak dan manis, menjadi penanda bagi sistem tanda yang baru dengan petanda nikmatnya bila doa terkabul²⁷ (3b).

Sementara itu dalam sistem tanda “*kolak*”, yang menjadi sistem tanda primer atau denotasinya adalah sistem tanda (1), dimana penanda atau simbol *kolak* dimengerti sebagai sebuah makanan. Kemudian

penanda/symbol *kolak* ini menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru, dengan petanda baru yaitu rasa yang enak dan manis (2). Selanjutnya, masing-masing penanda dan petanda sistem tanda (2), berkembang baik dalam jalur konotasi maupun metabahasa. Penanda *kolak* menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru dengan petanda/makna yaitu permohonan jangan ditolak²⁸ (3a). sedangkan petanda rasa enak dan manis, menjadi penanda bagi sistem tanda yang baru dengan petanda nikmatnya bila doa terkabul²⁹ (3b).

Sedangkan dalam sistem tanda "*ketan*", yang menjadi sistem tanda primer atau denotasinya adalah sistem tanda (1), dimana penanda/symbol *ketan* dimengerti sebagai sebuah makanan. Selanjutnya, masing-masing penanda dan petanda sistem tanda (1), berkembang baik dalam jalur konotasi maupun metabahasa. Penanda/symbol *ketan*, kemudian menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru, dengan petanda baru yaitu teksturnya yang lengket (2). Petanda ini berkembang dalam jalur metabahasa menjadi penanda sistem tanda yang baru, dengan petanda *raket*, erat bersatu dengan Tuhan³⁰ (3b). Sedangkan penanda sistem tanda (2) yaitu *ketan*, menjadi konotator bagi sistem tanda yang baru dengan petanda baru yaitu kata *raket*/erat³¹ (3a). Menariknya, walaupun berkembang masing-masing dalam jalur konotasi maupun metabahasa, namun akhirnya keduanya memiliki petanda/makna yang hampir mirip, yaitu menunjukkan makna adanya persatuan yang erat.

Dapat dilihat bahwa masing-masing simbol komponen *sesajen* ini yaitu *apem*, *kolak* dan *ketan* memiliki maknanya masing-masing. Namun ketiganya merupakan satu rangkaian *sesajen* yang juga memiliki maknanya tersendiri bila digabungkan. Makna-makna masing-masing simbol tersebut juga akan bergabung seiring penggabungan ketiga simbol *sesajen* ini. Maka penanda atau simbol *apem*, *kolak* dan *ketan* dapat juga menjadi sebuah sistem tanda tersendiri dengan petanda atau makna yaitu mohon ampun dan jangan ditolak melainkan perkenankan erat bersatu dengan Tuhan dalam kehidupan kekal³².

KENDURENDALAM PERSPEKTIF IMAN KRISTIANI

Pada bagian ini, penulis menggali makna *kenduren* arwah ini untuk mengembangkan dan pendalaman penghayatan iman umat Kristiani. Fokus bagian ini menggali makna *sesajen* dalam *kenduren* arwah dan mempertemukan dengan pewartaan iman Kristiani mengenai perwahyuan, misteri inkarnasi dan penebusan, keselamatan dan Hidup Ekaristis.

Kenduren dan Perwahyuan

Dari tulisan Kitab Suci dan ajaran Magisterium, kita dapat mengetahui bahwa Allah selalu menggunakan pengalaman sehari-hari manusia dan hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan manusia sebagai sarana untuk mewahyukan Diri-Nya kepada manusia. Hal ini memuncak dalam Diri Yesus Kristus Sang Putera yang diutus menjadi manusia untuk mewartakan pewahyuan Diri Allah yang bertujuan untuk menyelamatkan manusia dalam kelimpahan kasih Allah (Yoh 3:16-17). Dalam inkarnasi-Nya, Sang Sabda menjelma menjadi manusia dan menjadi anggota rukun hidup manusiawi. Secara istimewa Ia juga mewahyukan cinta kasih Bapa serta panggilan manusia yang luhur, dengan menunjuk kepada kenyataan-kenyataan sosial yang sangat lazim dan menggunakan peribahasa, lambang-lambang serta simbol-simbol hidup yang dikenal sehari-hari³³. Ia menggunakan simbol dan perumpamaan yang diambil dan diadaptasi dari hal-hal yang familiar dan dekat dikenal oleh orang-orang jaman itu, sebagai media pewahyuan Diri Allah tersebut.

Sedangkan menurut Rahner, manusia memiliki pengalaman yang terbagi dalam dua dimensi, yaitu pengalaman transendental dan pengalaman kategorial. Pengalaman kategorial adalah pengalaman atas segala sesuatu yang bersifat terbatas (dengan manusia atau benda lainnya), yang dapat dimasukkan ke dalam konsep manusiawi kita sehingga dapat kita jelaskan. Sedangkan pengalaman transendental adalah pengalaman yang terletak dalam suatu dimensi di luar semua kelompok kategori benda yang dapat kita kenal. Pengalaman transendental ini mengarahkan kita kepada Allah, dalam semua pengalaman kategorial kita³⁴. Pengalaman transendental tidaklah terpisah dari pengalaman kategorial kita. Kita memperoleh pengalaman akan Allah melalui pengalaman akan kenyataan yang bersifat kategoris³⁵. Maka semua pengalaman kategorial kita dapat menyimbolkan pengalaman akan rahmat Allah³⁶.

Berdasarkan semua uraian tersebut, kita dapat memandang obyek perlengkapan persembahan (nasi, nasi goreng, daging ayam, *ketan*, *kolak*, *apem*, dll.) sebagai hal-hal sederhana yang dikenal dekat dalam pengalaman hidup manusia sehari-hari, yang digunakan Allah sebagai sarana dan simbol pewahyuan Diri-Nya dan rencana keselamatan-Nya. Dalam pemikiran Rahner, obyek perlengkapan persembahan tersebut menjadi sesuatu yang membuat kita memiliki pengalaman kategorial melalui penerimaan inderawi kita. Melalui akal budi dan daya refleksi manusia yang transenden, Allah memampukan manusia untuk melakukan refleksi pengalaman transendental yang mendalam atas perlengkapan persembahan itu.

Segala perlengkapan persembahan ini, tidak dapat dipaksakan begitu saja untuk dapat menjadi simbol pewahyuan diri Allah. Namun dalam hal ini, manusia terbuka kepada kehendak Allah, dan meyakini bahwa Allah akan secara bebas menggunakan apa saja (termasuk perlengkapan persembahan ini), sebagai simbol pewahyuan Diri-Nya kepada manusia. Melalui persembahan *kenduren* arwah tersebut, Allah berinisiatif secara bebas untuk mengungkapkan ekspresi Diri-Nya dalam dan melalui keterbatasan manusiawi yang ada, yaitu dalam simbol persembahan *kenduren* arwah yang telah dimaknai secara Kristiani ini.

Kenduren dan Misteri Inkarnasi menuju Misteri Penebusan

Pemaknaan secara Kristiani atas perlengkapan persembahan *kenduren* arwah sebagai salah satu unsur dan tradisi Budaya Jawa ini, merupakan sebuah usaha terus menerus dari Gereja lokal untuk menyatu dengan cara pandang dan cara hidup budaya setempat melalui inkulturasi iman. Misteri dan kekayaan iman Kristiani yang dimiliki umat setempat, dibahasakan secara lebih sesuai dengan situasi budaya setempat, sejauh tidak bertentangan dengan kaidah dan ketentuan norma iman yang baku. Esensi dari pemaknaan simbol dalam terang iman Kristiani didasarkan dari pemaknaannya akan inkarnasi Sang Sabda. Misteri inkarnasi ini, ternyata menjadi motivasi utama dan pola sempurna bagi inkulturasi³⁷. Kemanusiaan yang digunakan Yesus sebagai simbol dan sarana untukewartakan rencana keselamatan Allah, juga ditebus-Nya sehingga kita menjadi manusia baru di dalam Diri-Nya (Ef 2:15).

Maka gerakan inkulturasi yang berpolakan pada misteri inkarnasi ini, akhirnya harus sampai kepada misteri penebusan Kristus. Penebusan yang dimaksudkan bukan saja bagaimana simbol persembahan *kenduren* arwah ini akhirnya dapat memuat makna tentang penebusan Kristus, namun bagaimana melalui pemaknaan simbol persembahan *kenduren* arwah ini kita ditebus dari cara dan kebiasaan serta adat istiadat kebudayaan lama kita agar lebih sesuai lagi dengan ajaran iman Kristiani.

Kenduren dan Keselamatan

Ritus religius terpenting dalam masyarakat Jawa adalah *selamatan*, yang dimaksudkan untuk menjamin kembali keselamatan kosmis. *Selamatan* juga dapat dimengerti sebagai ritus pemulihan keadaan selamat, yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan dengan alam rohani, sehingga mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis³⁸. *Selamatan*, *wilujengan*, *sedekah* atau *kenduren* memang merupakan bentuk ritual kurban yang paling umum di Jawa. Kurban dalam agama asli sendiri, memiliki intensi/maksud untuk menjauhkan manusia dari bahaya. Bahaya

ini dapat datang akibat kelalaian manusia terhadap pelanggaran larangan adat tertentu dan gangguan roh halus. Kurban yang secara umum dipahami sebagai pemberian (dalam bahasa Jawa disebut sebagai *pisungsung*) dapat dipahami sebagai suatu tindakan *do ut des* untuk membawa hasil yang baik³⁹.

Perayaan ritual sendiri, pada dasarnya terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama disebut dengan *metanoia* yang merupakan saat berkabung, penyesalan atas segala kesalahan dan permohonan ampun. Tahap kedua disebut dengan *katharsis* yang merupakan saat pementasan dan penghadiran tata dunia asli yang baik, mengingatkan atau menceritakan kembali mitos-mitos asal yang disertai doa dan kurban. Sedangkan tahap ketiga disebut dengan *paripatia* yang merupakan saat kegembiraan dan hiburan karena umat ditebus dari malapetaka dan berhubungan baik kembali dengan berbagai alam sakral. Dalam perayaan ritual ini, Yang Mahakudus disembah dan penyembah diberkati⁴⁰.

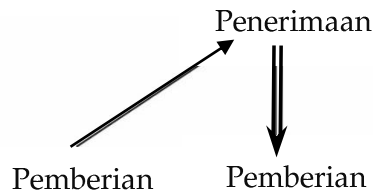
Upacara *kenduren* arwah ini sebenarnya juga merupakan upacara ritual keselamatan. Maka kita juga dapat menemukan tahap *metanoia* ini dalam simbol-simbol perlengkapan persembahan yang bermakna permohonan ampun atas segala dosa dan kesalahan. Tahap *katharsis* kita temukan contohnya dalam penghadiran simbol perlengkapan persembahan yang maknanya menghadirkan pengurbanan Kristus demi silih atas dosa-dosa kita. Akhirnya tahap *paripatia* kita temukan contohnya secara jelas dalam pembagian semua simbol perlengkapan persembahan itu kepada seluruh warga yang hadir, sebagai ungkapan kegembiraan dan penghiburan atas pengharapan terkabulnya doa-doa permohonan keselamatan yang telah dipanjatkan.

Kenduren dan Hidup Ekaristis

Upacara doa ibadat *kenduren* arwah ini juga difungsikan sebagai sarana untuk menghayati semangat Ekaristi, yang menjadi kekayaan iman umat beriman tersebut. Dalam penghayatan iman melalui Ekaristi ini, sebenarnya dapat kita lihat adanya dua gerakan beriman, yaitu gerakan beriman ke dalam dan gerakan beriman ke luar. Melalui interpretasi pemikiran Louis-Marie Chauvet⁴¹ tentang pertukaran simbolik yang terjadi dalam Ekaristi, kita dapat terbantu untuk memahami adanya gerakan beriman ke dalam dan ke luar ini.

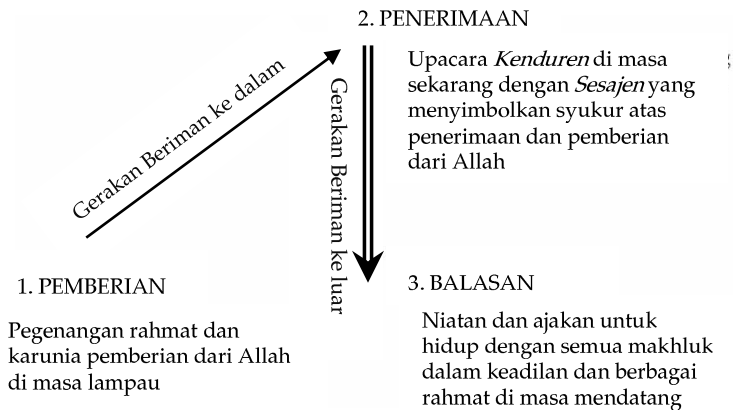
Dalam pertukaran simbolik, terjadi semacam pertukaran namun dalam taraf simbolik. Dikatakan dalam taraf simbolik karena pertukaran ini bukanlah pertukaran antara sesuatu yang memiliki kesetaraan nilai sebagaimana umumnya dalam pertukaran pasar. Justru pertukaran ini terjadi

dalam taraf simbolik, karena menunjukkan adanya ketidak setaraan nilai antara sesuatu yang dipertukarkan ini. Pertukaran simbolik sendiri, terstrukturkan dalam 3 kutub, yaitu pemberian, penerimaan dan balasan sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini :



Gambar 9. Alur Struktur Proses Pertukaran Simbolik⁴²

Bagian pemberian atau anugerah diartikan sebagai pengenangan kembali peristiwa monumental akan sejarah keselamatan manusia yang berpusatkan pada Yesus Kristus⁴³. Bagian penerimaan adalah saat sekarang ini, dimana kita menerima anugerah dan rahmat tersebut yang kemudian disimbolkan melalui persembahan diri kita dengan sepenuh syukur⁴⁴. Sedangkan bagian balasan atas rahmat diartikan sebagai etika, yang merupakan implikasi dari penerimaan atas rahmat Allah tersebut. Penerimaan sakramental dari rahmat Allah yang cuma-cuma ini, memerlukan implikasinya berupa usaha untuk hidup dalam rahmat bersama sesama⁴⁵. Bagian pemberian dan penerimaan, dapat kita artikan sebagai gerakan beriman ke dalam karena berupa penerimaan pemahaman iman akan rahmat penebusan Kristus demi keselamatan kita, sebagai anugerah yang tidak ternilai dari Allah yang senantiasa kita syukuri. Sedangkan bagian balasan atas pemberian, dapat kita sebut sebagai gerakan iman ke luar. Gerakan iman ke luar ini mengandung makna adanya perwujudan iman melalui tindakan nyata untuk mengupayakan hidup sejahtera bersama sesama sebagai tanggapan dan implikasi dari pengungkapan iman kita. Maka secara umum, bagan pertukaran simbolik dalam upacara *kenduren* arwah tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 10. Skema Pemberian – Penerimaan – Balasan dalam *Kenduren*

Perlengkapan persembahandalam *kenduren* arwah tersebut, diperlakukan dan direfleksikan sebagai simbol pengenangan akan kurban Kristus yang sejati demi penebusan dosa-dosa manusia dalam rangkaian rencana keselamatan Allah. Penghayatan akan makna inilah yang menjadi gerakan beriman ke dalam bagi umat Kristiani Jawa. Hanya saja, segala perlengkapan persembahan *kenduren* tersebut akhirnya hanya tinggal berhenti sebagai simbol semata, tanpa mampu melaksanakan keselamatan yang ia simbolkan. Hal ini tentu saja berbeda dan tidak dapat dibandingkan dengan misteri pengurbanan Kristus yang dalam Ekaristi dihadirkan dalam simbol roti dan anggur. Sebab simbol Ekaristis ini oleh daya kekuatan Roh Kudus diubah menjadi Tubuh dan Darah-Nya, yang tidak hanya berhenti sebagai simbol saja, namun juga melaksanakan keselamatan yang disimbolkannya. Namun melalui simbol perlengkapan persembahan *kenduren* arwah ini, orang Kristiani Jawa paling tidak dapat terbantu untuk mencoba menghayati iman mereka secara lebih mengena dan kontekstual dengan kekhasan budaya yang ada.

Segala makanan perlengkapan persembahan *kenduren* ini, sebelum dibagikan kepada semua yang hadir terlebih dahulu didoakan dan dimohonkan agar menjadi daya kekuatan bagi semua warga dalam menjalani hidup. Hal ini juga mengingatkan kita akan kemiripannya dengan pemaknaan atas Roti Ekaristis sebagai santapan jiwa yang memberikan kekuatan bagi kita untukewartakan kasih Allah dengan berkarya di tengah masyarakat.

Dalam upacara *kenduren* arwah, kita melihat bahwa dari ayam *ingkung* yang satu dan sama, dagingnya dipotong-potong dan dibagikan kepada semua orang yang hadir. Hal tersebut secara jelas menjadi simbol yang mengingatkan kita akan pemberian Diri Yesus Kristus yang satu dan sama kepada semua orang demi keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia.

Pengurbanan dan pemberian Diri Allah dengan sepenuh kasih inilah, yang menjadi teladan bagi kita untuk juga rela memberikan diri kepada sesama. Maka tindakan membagikan persembahandalam *rakit wilujengan* ini, juga mengandung makna pengurbanan dan pemberian diri kita kepada sesama, yaitu dengan merelakan kehilangan sebagian rejeki milik kita untuk dengan sepenuh kasih diberikan kepada sesama. Tindakan ini dilakukan dengan kesadaran penuh syukur, karena kita telah menerima rahmat berlimpah dari Allah yang Mahakasih. Tindakan ini juga dimaknai sebagai ungkapan kasih kepada sesama, sebagaimana Allah telah mengasihi kita semua.

GAGASAN REKOMENDASI PASTORAL

Setelah menguraikan makna simbol-simbol kenduren dalam kaitan dengan pengembangan iman Kristiani, berikut disampaikan beberapa gagasan rekomendasi untuk pengembalaan atau pastoral umat Kristiani yang masih menghayati upacara kenduren arawah. Rekomendasi ini difokuskan pada upaya membangun Gereja yang inkulturatif, mengembangkan pemahaman tentang Kristus secara kontekstual dan penghayatan iman kosmik dalam konteks budaya Jawa.

Gereja yang Inkulturatif

Inkulturasasi atau menanamkan nilai-nilai Injil kepada masyarakat melalui budaya setempat memerlukan usaha serius dan proses panjang. Hal amat penting yang perlu dibuat adalah menggali nilai-nilai budaya yang selaras dengan nilai-nilai Injil. Tentu saja inkulturasasi tidak mungkin dilakukan dari luar Gereja karena prasyarat utama inkulturasasi adalah orang sungguh mengenal dan menghayati nilai-nilai Injil serta menghargai budaya tertentu. Inkulturasasi lah hanya bisa dilaksanakan oleh pihak umat beriman pribumi asli yang mengenal dan menganut kebudayaan tersebut⁴⁶. Mereka sebenarnya ikut menyumbangkan segenap tenaga demi perkembangan Gereja. Mereka juga secara khusus, dengan kurnia-kurnia yang diterimanya, menjadi saksi dan sarana hidup perutusan Gereja sendiri “menurut ukuran anugerah Kristus (Ef 4:7)”⁴⁷.

Diantara umat yang menghayati nilai-nilai Injil dan membahasakannya dalam budaya setempat adalah para *Kaum* sebagai Prodiakon yang juga menjadi pemimpin upacara ibadat *kenduren* arwah. Mereka menjadi ujung tombak inkulturasasi iman melalui pemaknaan secara baru terhadap *kenduren* arwah yang mereka lakukan ini. Dengan kemampuan dan pengetahuannya yang khusus ini, mereka saling melengkapi dan memberikan sumbangan yang khas bagi seluruh pelayanan Gereja. Kharisma-kharisma yang dimiliki oleh pribadi-pribadi tersebut, kita yakini sebagai karya Roh Kudus yang membagi-bagikan kurnia-kurnia-Nya “kepada masing-masing menurut

kehendak-Nya (1Kor 12:11)⁴⁸. Kharisma-kharisma itu haruslah diterima dengan rasa syukur, karena menjadi sumber rahmat yang luar biasa kaya untuk vitalitas kerasulan dan untuk kekudusan segenap Tubuh Kristus⁴⁹. Untuk itu perlu diupayakan peningkatan perhatian kepada kaum awam pribumi yang memiliki kharisma-kharisma khusus ini, terutama dalam bidang kebudayaan Jawa dan pengetahuan iman Kristiani. Diharapkan terjalinlah kerjasama yang harmonis antara para gembala hirarkis dengan para awam kharismatis ini, dalam mengembangkan usaha inkulturasi iman secara lebih baik.

Dalam pelaksanaan inkulturasi iman melalui pemaknaan secara baru atas segala perlengkapan persembahan ini, kita perlu memberi perhatian kepada beberapa titik temu dan titik gesek antara iman dan kebudayaan. Upacara *kenduren* arwah ini merupakan sebuah praktek religius dalam kebudayaan Jawa, yang berupa tradisi mendoakan arwah. Maka aspek religius berupa doa inilah yang kemudian menjadi titik temu dalam inkulturasi iman ini. Maka pemaknaan secara baru atas simbol perlengkapan persembahan *kenduren* arwah yang digunakan dalam ibadat *kenduren* arwah ini, merupakan sarana yang dapat digunakan orang Jawa Kristiani dalam berdoa dan mengarahkan diri kepada Tuhan dalam kesatuannya sebagai orang beriman Kristiani dan sekaligus orang yang berbudaya Jawa.

Titik temu lainnya adalah adanya kebiasaan penggunaan simbol dalam budaya Jawa maupun dalam Kristianitas sendiri. Kebiasaan-kebiasaan menggunakan simbol tersebut, memberikan suasana kondusif bagi orang Jawa Kristiani untuk mengolah pemaknaan simbol-simbol yang ada secara lebih mendalam untuk mengintegrasikan iman Kristiani ke dalam budaya Jawa.

Pemaknaan simbol persembahan tersebut sebagai suatu keinginan untuk menyesuaikan penghayatan iman komunal Gereja universal kepada situasi lokal Gereja setempat ini, pada kenyataannya tidaklah selalu mudah. Hal ini juga berkenaan dengan adanya prinsip bahwa Gereja berusaha untuk tetap mempertahankan jati dirinya, dengan kesetiaannya kepada tradisi dari Tuhan⁵⁰. Maka penggunaan dan pemaknaan simbol-simbol budaya dalam inkulturasi iman ini, dapat dilakukan sejauh tidak bertentangan dengan kesetiaan pada inti dan penghayatan iman Kristiani secara komunal ini. Namun kesetiaan kepada ajaran dan tradisi iman Kristiani ini dapat menyebabkan terjadinya gesekan dalam perjumpaan dan dialog dengan kebudayaan. Hal ini akan diperparah bila menghadapi masyarakat atau pribadi yang memiliki sikap sangat berlebihan dalam menghargai suatu kebudayaan⁵¹.

Usaha pemutusan hubungan dengan makna perlengkapan persembahan *kenduren* arwah yang lama sesuai tradisi Jawa, juga tidaklah mudah. Orang Jawa Kristiani tetap saja akan menghidupi budaya Jawa dan juga Kristiani sekaligus dalam dirinya. Maka pemaknaan persembahan *kenduren* arwah ini juga akan dimaknai secara tradisi budaya Jawa dan Kristiani sekaligus, dalam artian belum dapat dimaknai secara murni dalam budaya Kristiani. Kekayaan pemaknaan simbol yang dapat memberikan berbagai pemaknaan yang beragam dan dinamis, juga akan menyebabkan bahaya kekaburan makna.

Mewartakan Kristus secara Kontekstual

Saat merayakan Ekaristi, kita mengenangkan Tuhan Yesus yang sedang menyerahkan Diri-Nya untuk keselamatan kita, yakni dengan cara membagi-bagikan Tubuh-Nya yang kudus. Dalam komuni kudus, kita menerima Tubuh Kristus yang telah dipecahkan atau dibagi-bagikan itu. Tuhan Yesus yang merelakan Tubuh-Nya dipecahkan dan dibagi-bagikan, mengandung arti kerelaan-Nya untuk menderita sengsara dan wafat agar kita memperoleh penebusan dan keselamatan⁵². Dalam Ekaristi, dengan menyantap Tubuh dan Darah Yesus Kristus dalam rupa roti dan anggur, kita menyantap seluruh perhatian dan perjuangan-Nya. Maka berkat karunia Tubuh dan Darah-Nya, perjamuan itu mempersatukan orang Kristen dengan Yesus Kristus, sekaligus mengikat persekutuan orang Kristen dengan sesamanya⁵³.

Masyarakat Jawa sendiri meyakini bahwa bersatunya manusia dengan Allah, merupakan kenyataan hidup yang paling dalam⁵⁴. Pengalaman religius Jawa mencita-citakan bersatunya manusia dengan Allah (*pamoring kawula Gusti*). Inilah puncak pengalaman religius Jawa, dimana seseorang mengenal asal dan tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*)⁵⁵. Dalam hal inilah kesatuan dengan Yesus merupakan pemenuhan kerinduan manusia untuk bersatu dengan Allah.

Ingkung sebagai perlengkapan persembahan *kenduren* pokok yang juga menyimbolkan Yesus Kristus, dalam *kenduren* arwah ini juga dibagikan kepada semua warga yang hadir. Dalam pola pikir orang Jawa, kita juga dapat memaknai Yesus sebagai Sang *Ingkung* Agung. Yesus Sang *Ingkung* Agung dipecah, dibagikan dan disantap sehingga Ia bersatu pula dengan semua warga yang hadir. Dengan menyantap Sang *Ingkung* Agung, menyimbolkan terpenuhinya kerinduan manusia untuk bersatu dengan Allah yang kini ia santap dan bersatu masuk ke dalam tubuhnya.

Iman Kosmik dalam Konteks Budaya Jawa

St. Paulus dalam Korse 1:15-20, menggambarkan Kristus sebagai Mediator antara alam, kemanusiaan dan Tuhan⁵⁶. Salib-Nya dimaknai

sebagai pembawa rekonsiliasi antara manusia, alam dan Tuhan⁵⁷. Kristus sebagai gambar/symbol Allah bukan hanya dipahami sebagai yang sulung dan yang lebih utama dari segala ciptaan (Kol 1:15), namun dalam Dialah segala sesuatu telah diciptakan (Kol 1:16). Allah adalah Pencipta, dan Kristus adalah perantara serta sekaligus tujuan penciptaan itu. Bahkan segala ciptaan tergantung pada Kristus, karena segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol 1:17). Segala kekuatan kosmik ditundukkan kepada Kristus dan diperdamaikan dengan darah salib-Nya (Kol 1: 20). Maka Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu (Kol 3:11)⁵⁸. Kosmos sendiri diartikan sebagai keteraturan seluruh jagat raya⁵⁹. Maka Kristus juga disebut sebagai Kristus Kosmik, yang akan menebus dan mendamaikan seluruh alam semesta beserta isinya dengan Tuhan, sehingga terciptalah kosmos/keteraturan dan meniadakan khaos/kekacauan.

Kenduren arwah ini juga merupakan sarana bagi masyarakat Jawa untuk berdamai dan menjalin relasi harmonis dengan Allah, sesama dan seluruh alam semesta ciptaan-Nya. Inilah yang merupakan tujuan diadakannya *kenduren* dalam pemikiran tradisi budaya Jawa, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Permohonan ampun kepada Tuhan dan sesama ciptaan yang disimbolkan oleh *sesajen apem*, *ketan* dan *kolak*, akhirnya dibawa kepada permohonan dan pengharapan akan rekonsiliasi dan terciptanya relasi harmonis melalui penebusan Kristus yang disimbolkan melalui *sesajen ingkung*. Maka iman kosmik yang mengandung pemahaman keteraturan seluruh ciptaan Allah, yaitu alam raya beserta manusia penghuninya dalam keharmonisan hubungan dengan Allah penciptanya melalui penebusan Yesus Kristus, secara nyata terungkap pula dalam ibadah *kenduren* arwah ini.

Penggunaan teori filsafat tanda dari Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes serta teologi simbol dan pengalaman transendental dari Karl Rahner, memiliki keterbatasan tersendiri untuk menelaah perlengkapan persembahan *kenduren* arwah ini. Mereka adalah para tokoh Eropa yang pemikirannya cenderung bercorak individual. Sementara itu, corak pemikiran dan kehidupan budaya Jawa, bukanlah individual melainkan komunal-kosmik. Hal ini terlihat dalam tema tentang keharmonisan relasi antara Tuhan, sesama ciptaan dan alam semesta, sebagai kekhasan pemikiran budaya Jawa. Maka dalam hal inilah doa *kenduren* ini menjadi suatu proses rekonsiliasi sosial, juga antara masyarakat dan alam, yang disempurnakan dengan refleksi rekonsiliasi Kristiani dalam Yesus Kristus.

PENUTUP

Pemaknaan secara baru dalam terang iman Kristiani atas persembahan *kenduren* arwah tersebut, menjadi bukti bahwa Allah selalu menggunakan

pengalaman sehari-hari manusia dan hal-hal sederhana yang dekat dengan kehidupan manusia, sebagai sarana untuk mewahyukan Diri-Nya kepada manusia. Benda-benda obyek perlengkapan persembahan tersebut sebetulnya adalah benda-benda duniawi yang biasa dijumpai dalam keseharian kita. Namun berkat kemampuan transendensi pikiran manusia melalui pengalaman transendentalnya, orang Kristiani Jawa mampu merefleksikan benda-benda tersebut secara lebih mendalam sehingga menjadi suatu benda yang menyimbolkan sesuatu tentang Allah. Melalui pengalaman transendental berhadapan dengan perlengkapan persembahan ini, orang Jawa Kristiani mampu menemukan dan merasakan sapaan Allah yang selalu berkehendak untuk menyelamatkan manusia. Pemaknaan secara baru atas segala persembahan *kenduren* arwah tersebut, dalam hal ini merupakan sebuah proses inkulturasi iman yang berpolakan pada misteri inkarnasi Sang Sabda. Sang Sabda yang menjelma menjadi manusia, dapat mewahyukan Diri Allah dan rencana keselamatan-Nya dalam cara penyampaian yang sungguh manusiawi. Maka demikianlah kita memandang segala perlengkapan persembahan *kenduren* arwah ini sebagai simbol dan sarana yang juga sungguh manusiawi dan sesuai dengan konteks budaya lokal setempat, yang digunakan Allah untuk mewahyukan Diri-Nya dan rencana keselamatan-Nya secara membumi dan mengena. Namun inkulturasi iman ini juga kemudian bergerak dari misteri inkarnasi menuju misteri penebusan Kristus. Maka melalui pemaknaan secara Kristiani atas segala perlengkapan persembahan *kenduren* arwah ini, pola hidup dan tradisi kebudayaan yang lama ditebus sehingga semakin dimaknai dan dilaksanakan secara baru sesuai dengan ajaran iman Kristiani.

Markus Januharka,
Alumnus Program Magister Ilmu Teologi,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Email: markusjanuharka@gmail.com

CATATAN AKHIR

- ¹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Kristiani*, 165-166
- ² Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah guru besar di Universitas Jenewa, dimana ia pernah mengajar kursus linguistik umum yang kemudian setelah ia meninggal materinya disusun dalam buku berjudul *Cours de linguistique Générale* atau Kursus Linguistik Umum. Melaluiinya ia Saussure memperkenalkan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam kehidupan masyarakat, yang ia sebut sebagai semiologi, yang kemudian berpengaruh dalam berbagai bidang seperti antropologi, psikoanalisis, kritik sastra dan semiotika.
- ³ Ferdinand de Saussure, Charles Bally and Albert Sechehaye (eds), *Course in General Linguistic*, 66
- ⁴ Ferdinand de Saussure, Charles Bally and Albert Sechehaye (eds), *Course in General Linguistic*, 67
- ⁵ Roland Barthes, *Element of Semiology*, 39
- ⁶ Roland Barthes, *Element of Semiology*, (New York: Hill and Wang, 1981), 28

- ⁷ Roland Barthes (1915 – 1980) sebagai pengembang pemikiran filsafata tanda Saussure, menerapkan kritik terhadap mitologi (asumsi-asumsi tersembunyi) di balik fenomena populer yang ada di masyarakat. (Sumber :Roland Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Jalasutra, Yogyakarta & Bandung, 2007, lx).
- ⁸ Roland Barthes, *Element of Semiology*, 89-90
- ⁹ Roland Barthes, *Element of Semiology*, 89
- ¹⁰ Roland Barthes, *Element of Semiology*, 90
- ¹¹ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Hill and Wang, 1983), 115
- ¹² Roland Barthes, *Mythologies*, 124
- ¹³ Roland Barthes, *Mythologies*, 110
- ¹⁴ Lihat transkrip wawancara dengan Bp. Yohanes Sarmiyadi, pada hari Senin 18 April 2016, pukul 11.30-12.30
- ¹⁵ Hasil wawancara dengan narasumber
- ¹⁶ Hasil wawancara dengan narasumber
- ¹⁷ Hasil wawancara dengan narasumber
- ¹⁸ Hasil wawancara dengan narasumber
- ¹⁹ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²⁰ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²¹ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²² Hasil wawancara dengan narasumber
- ²³ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²⁴ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²⁵ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²⁶ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²⁷ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²⁸ Hasil wawancara dengan narasumber
- ²⁹ Hasil wawancara dengan narasumber
- ³⁰ Hasil wawancara dengan narasumber
- ³¹ Hasil wawancara dengan narasumber
- ³² Hasil wawancara dengan narasumber
- ³³ Kons. Vatikan II, GS art. 32
- ³⁴ Karen Kilby, *Karl Rahner*, 8-9
- ³⁵ Karen Kilby, *Karl Rahner*, 8-9
- ³⁶ Karen Kilby, *Karl Rahner*, 47-48
- ³⁷ Robert H. Hardawiryana, *Building The Church of Christ in A Pluricultural Situation*, 4
- ³⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 88-89.
- ³⁹ J.W.M Bakker, *Agama Asli Indonesia*, (Yogyakarta: S.T. Kat Pradnyawidya, 1976), 111-112.
- ⁴⁰ J.W.M Bakker, *Agama Asli Indonesia*, 102-103
- ⁴¹ Louis-Marie Chauvet lahir di Vendée pada tanggal 26 Januari 1942. Ia ditahbiskan sebagai imam diosesan pada tahun 1966 untuk Diosis Pontoise di Deuil la Barre. Sejak tahun 1974 ia menjadi dosen Teologi Sakramen di l'Institut Catholique di Paris
- ⁴² Sumber : Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament*, (Minnesota: A Pueblo Book, 1995), 267
- ⁴³ Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament*, (Minnesota: A Pueblo Book, 1995), 278
- ⁴⁴ Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 279
- ⁴⁵ Louis-Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 280
- ⁴⁶ Robert H. Hardawiryana, *Building The Church of Christ in A Pluricultural Situation*, dalam FABC Papers No. 41, 10
- ⁴⁷ Kons. Vatikan II, LG art 33
- ⁴⁸ Kons. Vatikan II, LG art 12
- ⁴⁹ Yohanes Paulus II, *Christi Fideles Laici* Art 24,
- ⁵⁰ Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *De Liturgia Romana Et Inculturatione (LRI) Art. 19*
- ⁵¹ Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* art. 54
- ⁵² Emanuel Martasudjita, *Jalan Perjumpaan yang Mengubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 49-50
- ⁵³ St. Darmawijaya, *Gelar-Gelar Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 164
- ⁵⁴ J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru*, 41
- ⁵⁵ J.B. Banawiratma, *Yesus Sang Guru*, 128
- ⁵⁶ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, (London: Darton, Longman & Todd, 2008), 101
- ⁵⁷ Celia Deane-Drummond, *Eco-Theology*, 103
- ⁵⁸ E. Keck(Ed), *The New Interpreter's Bible-11*, (Nashvile: Abingdon Press, 2000), 570-571
- ⁵⁹ Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 146
- ⁹⁸ —*Orientasi Baru*, Volume 26, Nomor 01, April 2017

DAFTAR RUJUKAN

A. Dokumen

- R. Hardawiryana, SJ, trans. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen, *De Liturgia Romana Et Inculturatione*, 1994
- Paus Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, 1979.
- , *Christi Fideles Laici*, 1989.
- , *Redemptoris Missio*, 1990.

B. Buku

- Bakker, J.W.M. *Agama Asli Indonesia*. Yogyakarta: S.T. Kat Pradnyawidya, 1976.
- Banawiratma, J.B. *Yesus Sang Guru*. Yogyakarta, Kanisius, 1977.
- Barthes, R. *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang, 1981.
- , *Mythologies*. New York: Hill and Wang, 1983.
- , *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007.
- Celia Deane-Drummond. *Eco-Theology*. London: Darton, Longman & Todd, 2008.
- Chauvet, L.M. *Symbol and Sacrament*. Minnesota: A Pueblo Book, 1995.
- , *The Sacraments*. Minnesota: A Pueblo Book, 2001.
- Darmawijaya, St. *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- de Saussure, F. *Course in General Linguistic*. New York: Philosophical Library, 1959.
- , *Course in General Linguistic*. Illinois: Chicago and La Salle: Open Court, 1986.
- , *Writings in General Linguistics*. Trans. C. Sanders, M. Pires with A. Weil. New York: Oxford University Press, 2006, dalam Beata Stawarska, *Saussure's Philosophy of Language as Phenomenology*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Kilby, K. *Karl Rahner*. London: Harper Collins, 1997.
- , *Karl Rahner*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2007.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius,-Jakarta: Obor, 1996.
- , *Tata Perayaan Ekaristi Buku Imam*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- O'Collins, G., - E. G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

C. Artikel

- Amaladoss, M. "Popular Religion : Some Questions", dalam *Vidyajoti Journal of Theological Reflection*, Vol. LIII No. 7, Juli 1989
- H. Hardawiryana, R. "Building The Church of Christ in A Pluricultural Situation", dalam *FABC Papers No. 41*, 1985.

